

Bergerak Menuju Istana di Bulan Mei
TINJAUAN VISUAL DEMONSTRASI HARI BURUH 2009-2010

Azhari Amri

Program Studi Desain Komunikasi Visual,
Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Indraprasta PGRI
Jl. Nangka 58 Tanjung Barat, Jakarta Selatan, 12530
azhariamri86@gmail.com

Abstrak

Manusia merupakan makhluk sosial, hal itu didasari atas segala tindakannya yang tidak terlepas dari realita dan atau fakta empiris yang menuntunya dalam memutuskan sesuatu. Sehingga pada proses alamiahnya, manusia akan selalu mempunyai sifat berkelompok dalam menjalin dinamika gerak yang sama untuk mencapai suatu tujuan. Begitu juga dengan munculnya gerakan sosial, dalam kelas pekerja dan atau buruh, khususnya pada metode aksi massa mereka bersifat terorganisir dalam situasi kelompok, hal itu dilakukan untuk mencapai tujuan komunikasi kepada para pemaku kepentingan atas ketidaksesuaian proses dan hasil kerja yang seharusnya diberikan (keadilan). Salah satu hal yang menjadi ciri dari gerakan sosial adalah adanya sentuhan pendekatan visual yang memiliki karakteristik serta menghubungkannya dengan kesesuaian opini yang terjadi pada saat itu. Tulisan ini akan membahas tentang suatu hubungan visual yang mampu menempatkan dirinya kepada realita yang terjadi secara obyektif dan menempatkan beberapa bentuk visual dengan opini saat realita tersebut terjadi.

Kata Kunci : Visual, Gerakan Buruh

Moving Towards a palace in may
VISUAL DEMONSTRATION DAY LABOR REVIEW 2009-2010

Abstract

Humans are social beings, it is based on all the actions that can not be separated from reality and or empirical facts that lead him to decide something. So that the natural process, people will always have a group to establish the nature of the dynamics of motion together to achieve a goal. So also with the emergence of social movements, the working class and or labor, especially on methods of mass action they are organized in a group situation, it is done to achieve the goal of communication to the above discrepancy pemaku interests and work processes that should be given (justice). One thing that is characteristic of social movements is a touch of visual approach that has the characteristics and suitability connect with opinion that occurred at that time. This paper will discuss the visual relationships that are able to put themselves to the reality that occurs objectively and put some visual form with the current opinion of the reality of the case.

Keywords: Visual, Labour Movement

PENDAHULUAN

Mei, merupakan salah satu nama periode waktu: bulan dalam kalender, yang ditunggu-tunggu oleh beberapa pihak untuk memanfaatkan sebuah momentum besar dalam melakukan sebuah proses komunikasi massa kepada yang dituju, untuk mencapai tujuan kepentingannya. Salah satu agenda besar didalam hitungan tanggal bulan tersebut, yang secara prosesnya berkelanjutan dan mendunia ialah tanggal 01 Mei. Agenda tersebut ialah hari buruh sedunia yang dilalui pada Kongres Internasional Pertama, yang diselenggarakan pada september 1866 di Jenewa, Swiss, yang dihadiri berbagai elemen organisasi pekerja belahan dunia. Pada perkembangannya gerakan kelas pekerja mulai menjadi focus yang merasa perlu diperhatikan hak-haknya.

Sehingga satu mei sendiri ditetapkan sebagai hari perjuangan kelas pekerja dunia pada Konggres 1886 oleh *Federation of Organized Trades and Labor Unions* untuk, memberikan momen tuntutan delapan jam sehari dan memberikan semangat baru bagi perjuangan kelas pekerja yang pada saat itu mencapai titik masif di era tersebut. Tanggal 1 Mei dipilih karena pada 1884 *Federation of Organized Trades and Labor Unions* yang terinspirasi oleh kesuksesan aksi buruh di Kanada 1872 menuntut delapan jam kerja di Amerika Serikat dan diberlakukan mulai 1 Mei 1886.

Kongres ini menetapkan sebuah tuntutan mereduksi jam kerja menjadi delapan jam sehari, selanjutnya pada tahun yang sama telah dilakukan National Labour Union di AS: Sebagaimana batasan-batasan ini mewakili tuntutan umum kelas pekerja Amerika Serikat, maka kongres merubah tuntutan ini menjadi landasan umum kelas pekerja seluruh dunia. Munculnya peristiwa

tersebut dikarenakan adanya berbagai rentetan perjuangan kelas pekerja untuk meraih kendali pada bidang social, ekonomi dan politis terutama yang berkaitan dengan hak-hak hasil kerja di sebuah industri.

Perkembangan dan beredarnya kapitalisme industri di awal abad 19 menandakan perubahan drastis ekonomi-politik, terutama di negara-negara kapitalis di Eropa Barat dan Amerika Serikat. Pengetatan disiplin dan pengintensifan jam kerja, minimnya upah, dan buruknya kondisi kerja di tingkatan pabrik, melahirkan perlawanan dari kalangan kelas pekerja. Salah satu bentuk aksi massa yang dilakukan terjadi Pada tanggal 5 September 1882 yaitu adanya parade Hari Buruh pertama yang diadakan di kota New York dengan peserta 20.000 orang yang membawa spanduk bertulisan 8 jam kerja, 8 jam istirahat, 8 jam rekreasi.

Pada bulan Juli 1889, Kongres Sosialis Dunia yang diselenggarakan di Paris menetapkan peristiwa di AS tanggal 1 Mei itu sebagai hari buruh sedunia dan mengeluarkan resolusi berisi:

"Sebuah aksi internasional besar harus diorganisir pada satu hari tertentu dimana semua negara dan kota-kota pada waktu yang bersamaan, pada satu hari yang disepakati bersama, semua buruh menuntut agar pemerintah secara legal mengurangi jam kerja menjadi 8 jam per hari, dan melaksanakan semua hasil Kongres Buruh Internasional Perancis".

Resolusi ini mendapat sambutan yang hangat dari berbagai negara dan sejak tahun 1890, tanggal 1 Mei, yang diistilahkan dengan "*May Day*", diperingati oleh kaum buruh di berbagai negara, meskipun selalu mendapatkan tekanan keras dari pemerintah.

Peristiwa itu bagaikan hujan deras yang membanjiri ke beberapa wilayah negara dan secara langsung melijit hingga mendunia serta secara alamiah menjadi sebuah momentum besar dalam menyampaikan aspirasi kepada pemaku kebijakan. Begitu juga dengan negeri tercinta ini, secara berkelanjutan aksi-aksi massa gerakan buruh setiap saat muncul dalam periode yang sama yaitu setiap tanggal 01 Mei.

Kejadian seperti ini, bukan muncul sekarang-sekarang ini, melainkan sudah ada sebelum Indonesia merdeka, lebih khusus ketika masuknya fase industrialisasi di Indonesia. Perodesasi masa pemerintahan orde baru, gerakan seperti ini tidak tampak atau terisolasi dalam sebuah kebijakan nasional tentang stabilitas nasional. Adanya kebijakan itu agar dapat masuknya para investasi ke negeri ini untuk menciptakan iklim keuntungan bagi para kapitalisme industri pada saat itu.

Fenomena aksi massa dan atau gerakan buruh seperti ini, selalu ada hal yang menarik bila ditinjau dari sudut ilmu pengetahuan desain komunikasi visual. *Pertama*, dalam setiap prosesnya kegiatan aksi massa, adalah bukti satu tindakan untuk memberikan sentuhan komunikasi instrumental, dimana proses penyampaian pesan tidak hanya menggunakan bahasa verbal melainkan visual. *Kedua*, sentuhan visual yang ada dalam kejadian aksi massa gerakan buruh bukan hanya sekedar pelengkap, melainkan suatu keharusan (wajib) karena didalamnya memberikan pengertian-pengertian atau bahasa yang mempunyai makna akan opini yang sedang diberitahukan. *Ketiga*, model-model desain visual yang diberitahukannya pun beragam, seperti karikatur, bahasa kiasan dengan tipografi berpenciri dari masyarakatnya dan

simbol-simbol lain yang merelevansikan dengan aspirasinya.

Berdasarkan kepada fenomena itu, penulis menitikberatkan kepada persoalan bentuk desain komunikasi visual yang hadir dalam realita aksi massa gerakan buruh yang hadir pada tahun 2009-2010. Peristiwa ini menjadi suatu keharusan untuk diangkat dalam sebuah kajian ilmiah untuk memberikan sebuah perbandingan ditengah derasnya batasan-batasan visual dalam konteks ilmu desain dan maraknya dominan teknologi dalam penciptaan visual. Sehingga dengan munculnya visual-visual berpenciri aksi massa ini, diharapkan akan memberikan sebuah kontribusi teoritis atas hadirnya simbol-simbol realita yang tidak boleh dipinggirkan, apalagi diacuhkan.

Salah satu data yang digunakan untuk memperoleh hubungan diantara keduanya, penulis menggunakan data sekunder berupa foto, gambar dan desain visual yang pernah digunakan dalam peristiwa gerakan buruh di Indonesia. Dan data primer merupakan hasil wawancara dari pihak yang pernah terlibat dalam gerakan buruh dan para pengamat yang cara pandangnya merupakan bagian dari ilmu sejarah dan ilmu sosial.

PEMBAHASAN

Hakikat Ilmu Sosial dan Gerakan Sosial

Sebelum mempertegas kepada fokus teori social, rasanya penting bagi penulis untuk mengidentifikasi awal dari proses munculnya suatu kegiatan dalam relasi-relasi antar manusia. Uraian diatas tentang manusia sebagai mahluk social adalah sebuah cara pandang umum yang mengkhusus pengertiannya atas relasi interaksinya. Sehingga dapat dikatakan

terbentuknya suatu masyarakat adalah hasil akhir dari tindakan yang dilakukan oleh manusia.

Selanjutnya, Menjadi manusia berarti menjadikan masuk akal latar atau situasi dimana kita menemukan diri kita dan mewujudkan tindakan sesuai dengan situasi pada saat itu. Hampir semua yang kita lakukan adalah hasil dari memilih tindakan dengan suatu cara tertentu bukan cara lain. Lebih lanjut, pilihan ini adalah pilihan purposive atau berorientasi pada tujuan. Kita memilih diantara banyak pilihan hal itu dikarenakan, sebagai manusia, kita mampu mengarah kepada tujuan atau hasil dan mengambil tindakan untuk mencapainya.

Oleh karena itu, hampir semua tindakan yang dilakukan manusia adalah tindakan yang disengaja: kita mampu mewujudkan tindakan tertentu dalam rangka mencapai tujuan yang dikehendaki. Sedangkan dalam proses mengakomodir relasi-relasi suatu tindakan dapat perlu memahami dasar dan pengertian tentang gerakan dalam situasi sosial. Pengertian Gerakan dalam model hubungan kewilayahan merupakan usaha pengeluaran dari dalam dan pemasukan ke dalam satu kawasan. Sedangkan gerakan yang didasari atas keputusan-keputusan politik yaitu usaha aksi dan reaksi atas fenomena munculnya kebijakan-kebijakan pemerintah.

Sehingga gerakan ini sering membahas tentang bagaimana melakukan aksi dan kapan waktu yang tepat untuk melakukan aksi. Selanjutnya, untuk mencapai suatu tujuan dalam suatu gerakan maka dibutuhkan suatu Komunikasi. komunikasi yang baik merupakan hal mendasar bagi kesuksesan (atau kegagalan) dalam hal ini upaya pengaruh atas kebijakan. Maka komunikasi sebaiknya berlangsung dalam 2

(dua) media; komunikasi dalam organisasi dan komunikasi luar organisasi. Lebih lanjut, Gerakan Sosial merupakan suatu keinginan akan perubahan yang diorganisasikan hingga terbentuk suatu konsep yang jelas atau apabila konsep ini memiliki strategi-strategi yang jelas maka berakhirlah gagasannya.

Selanjutnya, perbedaan gerakan dan mobilitas gerakan sosial ialah bukan gerakan, namun perubahan dari gerakan, yang membawa kontak-kontak sosial baru dan karenanya perangsang baru yang dalam kaitannya memanggil respon-respon dimuka dan perubahan-perubahan dalam kepribadian. Akibat dari mobilitas tersebut ialah adanya respon dan rangsangan baru. Bahaya dari mobilitas yang berlangsung terlalu lama adanya perubahan kepribadian yang terlalu banyak, ketidakstabilan dalam masyarakat dan individunya.

Keberadaan rangsangan yang lebih banyak daripada perubahan yang nyata mengakibatkan perubahan hanya menjadi slogan ataupun rangsangan yang tidak diwujudkan. Ada dua macam mobilitas (Sorokin), Mobilitas yang mendatar bertujuan untuk terciptanya Proses membuat perubahan dalam status yang sama. Sedangkan, mobilitas yang vertikal ialah Proses membuat perubahan dari satu status menuju status yang lain.

Gerakan social selalu dilakukan oleh masyarakat, sedangkan masyarakat ialah realitas sui- generis; yakni masyarakat yang memiliki eksistensinya sendiri. Eksistensinya dapat dipahami melalui perilaku dari individu-individu yang terbentuk dan ditentukan oleh fakta-fakta social sebagai konsekuensi dari struktur aturan-aturan kebudayaan (*Emeil Durkheim*, dalam teori-teori sosial).

Sehingga untuk mencapai gerakan yang masif dari masyarakat, dibutuhkan usaha untuk menghubungkan relasi yang baik, karena itu ada pengertian lain tentang masyarakat terhadap hubungan antar relasi, masyarakat adalah usaha manusia untuk mengadakan dan memelihara relasi-relasi timbal-balik yang mantap (*dalam K.J Veeger:128*).

Visual

Visual merupakan hasil dari proses yang diterima dan kemudian direspon oleh indra penglihatan. Gambar dan teks merupakan identifikasi dari apa yang biasa dilihat oleh indra penglihatan yang kemudian ditafsirkan menjadi suatu makna. Kategori penyusun dalam sebuah visual merupakan unit dasar dari bahasa apa saja yang selanjutnya disebut sebagai *sign* atau *phoneme*. Sebuah *sign* adalah susunan dari sebuah *signifier* (sebuah suara atau gambar) dan *signified* (konsep atau pemaknaan), hubungan antara *signifier* dan *signified* adalah berubah-ubah (*Ferdinand de Saussure, dalam yongky safanoyong, Desain Komunikasi Visual Terpadu:26*).

Sistem Semiotik

Simbol paling efektif yang dimiliki manusia adalah kata-kata dan atau simbol-simbol linguistik. Bahasa tubuh atau ekspresi seringkali mengkomunikasikan makna-makna kita dan mengorganisir interpretasi orang lain secara cukup cepat, jelaslah merupakan cara yang paling efektif dan efisien, dimana kita ingin orang lain memahami kita melalui bahasa. Bahasa dalam pemakaiannya bersifat dimensional. Disebut dengan demikian, karena keberadaan makna selain ditentukan oleh kehadiran dan hubungan antar lambang kebahasaan itu sendiri, juga ditentukan oleh pemeran serta konteks sosial dan situasional yang melatarinya.

Dihubungkan dengan fungsi yang dimiliki, bahasa memiliki fungsi eksternal juga fungsi internal. Oleh sebab itu selain dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dan menciptakan komunikasi, juga untuk mengolah informasi dan dialog antar-diri sendiri. Kajian bahasa sebagai suatu kode dalam pemakaian berfokus pada (1) karakteristik hubungan antara bentuk, lambang atau kata satu dengan yang lainnya, (2) hubungan antar bentuk kebahasaan dengan dunia luar yang diacunya, (3) hubungan antara kode dengan pemakainya.

Studi tentang sistem tanda sehubungan dengan ketiga butir tersebut baik berupa tanda kebahasaan maupun bentuk tanda lain yang digunakan manusia dalam komunikasi masuk dalam ruang lingkup semiotik (Aminuddin, 1988:37). Sejalan dengan adanya tiga pusat kajian kebahasaan dalam pemakaian, maka bahasa dalam sistem semiotik dibedakan dalam tiga komponen sistem. Tiga komponen tersebut adalah: (1) sintaktik, yakni komponen yang berkaitan dengan lambang atau *sign* serta bentuk hubungan-nya, (2) semantik, yakni unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya, (3) pragmatik, yakni unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian. Ditinjau dari sudut pemakaian, telah diketahui bahwa alat komunikasi manusia dapat dibedakan antara media berupa bahasa atau media verbal dengan media non-bahasa atau nonverbal.

Sementara media kebahasaan itu, ditinjau dari alat pemunculannya atau *channel* dibedakan pula antara media lisan dengan media tulis. Dalam media lisan misalnya, wujud kalimat perintah dan kalimat tanya dengan mudah dapat dibedakan lewat

pemakaian bunyi suprasegmental atau pemunculan kinesik, yakni gerak bagian tubuh yang menuansakan makna tertentu. Kaidah penataan kalimat selalu dilatari tendensi semantis tertentu.

Dengan kata lain sistem kaidah penataan lambang secara gramatis selalu berkaitan dengan dengan strata makna dalam suatu bahasa. Pada sisi lain makna sebagai label yang mengacu realitas tertentu juga memiliki system hubungannya sendiri (Aminuddin, 1988:38). Unsur pragmatik yakni hubungan antara tanda dengan pemakai (*user* atau *interpreter*), menjadi bagian dari sistem semiotik sehingga juga menjadi salah satu cabang kajiannya karena keberadaan tanda tidak dapat dilepaskan dari pemakainya. Bahkan lebih luas lagi keberadaan suatu tanda dapat dipahami hanya dengan mengembalikan tanda itu ke dalam masyarakat pemakainya, ke dalam konteks sosial budaya yang dimiliki.

Hal itu sesuai dengan pernyataan bahwa bahasa adalah cermin kepribadian dan budaya bangsa. Sehubungan dengan itu Abram's (1981:171) mengungkapkan bahwa *the focus of semiotic interest is on the underlying system of language, not on the parole*.

Dalam analisis semiotiknya Peirce membagi tanda berdasarkan sifat *ground* menjadi tiga kelompok yakni *qualisigns*, *sinsigns* dan *legisigns*. *Qualisigns* adalah tanda-tanda yang merupakan tanda berdasarkan suatu sifat. Contoh, sifat merah merupakan *qualisigns* karena merupakan tanda pada bidang yang mungkin. *Sinsigns* adalah tanda yang merupakan tanda atas dasar tampiln ya dalam kenyataan. Semua pernyataan individual yang tidak dilembagakan merupakan *sinsigns*. Sebuah jeritan bisa berarti kesakitan, keheranan atau kegembiraan. *Legisigns* adalah tanda-

tanda yang merupakan tanda atas dasar suatu peraturan yang berlaku umum, sebuah konvensi, sebuah kode. Tanda lalu lintas adalah sebuah *legisigns*. Begitu juga dengan mengangguk, mengerutkan alis, berjabat tangan dan sebagainya.

Untuk tanda dan denotatumnya Peirce memfokuskan diri pada tiga aspek tanda yaitu *ikonik*, *indeksikal* dan *simbol*. Ikonik adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang serupa dengan bentuk obyeknya (terlihat pada gambar atau lukisan). Indeks adalah sesuatu yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang mengisyaratkan petandanya, sedangkan symbol adalah penanda yang melaksanakan fungsi sebagai penanda yang oleh kaidah secara kovensi telah lazim digunakan dalam masyarakat.

Tokoh semiotik Rusia J.U.M. Lotman mengungkapkan bahwa ... *culture is constructed as a hierarchy of semantic systems* (Lotman, 1971:61). Pernyataan itu tidaklah berlebihan karena hirarki sistem semiotik atau sistem tanda meliputi unsur (1) sosial budaya, baik dalam konteks sosial maupun situasional, (2) manusia sebagai subyek yang berkreasi, (3) lambang sebagai dunia simbolik yang menyertai proses dan mewujudkan kebudayaan, (4) dunia pragmatik atau pemakaian, (5) wilayah makna.

Orientasi kebudayaan manusia sebagai anggota suatu masyarakat bahasa salah satunya tercermin dalam sistem kebahasaan maupun sistem kode yang digunakannya. Dengan demikian sebuah peristiwa yang sebenarnya akan dapat disusun secara struktur melalui manifestasi tanda-tanda yang muncul pada periodesasinya. Sehingga relevansi makna antara kejadian dan visualnya dapat saling mengintegrasikan

menjadi satu makna yang utuh dan tetap pada dasar yang representatif.

Analisa Peristiwa gerakan buruh di Indonesia tahun 2009-2010

Memasuki era reformasi pada awal abad ke – 20 Indonesia memasuki suatu fase dimana era kebebasan dan hak- hak asasi manusia mulai diperhatikan dan menjadi tuntutan untuk direalisasikan. Bayang – bayang pada masa orde baru yang mencekam dimana setiap orang maupun kelompok yang mencoba mengeluarkan pendapat dan stigma aspirasinya , yang berkenaan dengan kritik terhadap kebijakan pemerintah menghadapi represifitas dari penguasa. Ditengah kebebasan untuk mengeluarkan pendapat dan berorganisasi mulai diberikan, kemunculan organisasi – organisasi rakyat dari yang berhaluan kanan dan kiri muncul bagaikan jamur dimusim hujan. Tidak terkecuali gerakan atau organisasi buruh yang kerap kali mendapat stigma sebagai gerakan komunis di Indonesia. Gerakan buruh di indonesia di era reformasi mendapatkan peluang untuk muncul kepermukaan,

Memperjuangkan hak-hak serta kebutuhan normatif kelompok pekerja. UUK no.13 tahun 2003 kerap kali menjadi isu bersama bagi kelompok buruh untuk disikapi, hal tersebut dapat kita lihat dalam aksi – aksi politis yang dilancarkan. Isu-isu yang diusung seperti pemerintah meninjau kembali standarisasi upah yang sesuai dan layak bagi pekerja, mendorong pemerintah untuk memberikan tindakan tegas kepada para pengusaha yang tidak memberikan hak- hak buruh seperti hari libur/ cuti, tunjangan hari raya, pemutusan hubungan kerja sepihak dan lain – lainnya.

Dalam melancarkan tuntutan – tuntutan politis yang secara mutlak memang diarahkan untuk pemerintah dan pengusaha,

organisasi – organisasi buruh juga memasukan kerja – kerja politis untuk melakukan pendidikan dan penyadaran kepada para anggotanya dan masyarakat. Hal ini dilakukan agar para anggota dan masyarakat mengetahui nasib dan kehidupan yang dialami oleh kelompok pekerja sebagai akibat dari ketidakadilan sosial didunia kerja.

Pada setiap aksi – aksi yang dilakukan oleh kelompok pekerja, tidak selamanya mereka melakukan tindakan kekerasan atau anarkis, hal ini bertolak belakang dengan persepsi dan penilaian umum jika kita melihat pada kenyataannya. Kita bisa menjumpai hal – hal yang berbeda tersebut ketika dilapangan. Penggunaan kostum, membawa bendera, emblem, spanduk, baliho, patung, poster serta beberapa atribut lainnya yang digunakan untuk mendinamisir serta menaraik perhatian aksi yang dilakukan, melihat atribut – atribut tersebut sama sekali jauh dari kesan untuk melakukan tindakan kekerasan atau anarkis.

Selain itu beberapa yel – yel, orasi dan formasi barisan dari para orator dan koordinator lapangan yang digunakan/ dilakukan memberikan kesan menghibur selain untuk memotivasi semangat dan mendidik para peserta aksi. Selain itu juga kerap kali aksi – aksi yang dilakukan juga menyuguhkan pertunjukan apresiasi seni seperti teatrikal, puisi/ sajak (kesusastraan), musikal dan lain – lainnya.

Pola Gerakan Kelas Pekerja/Buruh

Bertepatan dengan Hari Buruh Internasional, ribuan pengunjung rasa melakukan unjuk rasa di Bundaran Hotel Indonesia di Jalan M.H. Thamrin, Jakarta Pusat. Dari Bundaran HI, mereka kemudian bergerak ke depan Istana Negara. Mereka menuntut akan jaminan sosial bagi buruh. Kalangan buruh menganggap penerapan.

Jaminan sosial saat ini masih diskriminatif, terbatas, dan berorientasi keuntungan.



Gambar 1. Ribuan massa dari Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) berunjukrasa di depan DPR, Jakarta (3/5). TEMPO/Aditia Noviansyah

Peranan visual dalam aksi massa gerakan buruh

Sesuai dengan hubungan struktur peristiwa yang terjadi pada kelas pekerja dalam hal ini gerakan para buruh salah satunya menggunakan metode aksi massa, maka pendekatan visual sebagai esensi dalam menyampaikan tujuan komunikasi menjadi penting sangat berperan. Selanjutnya, peranan visual yang muncul dalam gerakan buruh diantaranya atribut-atribut yang kesemuanya itu berdasarkan kesepakatan tim peng-organisasian seperti, baliho, spanduk, alat bantu visual-papan bergambar/ kalimat tuntutan, baju, selebaran/ flayer dan lain-lain sebagainya. Dibalik bentuk-bentuk visual dalam peranannya itu tersimpan latar belakang kenapa visual tersebut perlu digunakan antara lain,

Sebagai alat untuk berkomunikasi secara massa kepada masyarakat dan pemaku kebijakan dalam tatanan pemerintah. Dalam konteks fungsi komunikasi, informasi yang di sampaikan bukan hanya tercipta dari relasi antar individu atau kelompok yang bersifat verbal, melainkan dapat tersaji melalui pendekatan non verbal atau yang biasa disebut sebagai fungsi komunikasi instrumental. Sedangkan pengertian fungsi

komunikasi instrumental ialah usaha untuk menyampaikan pesan dan atau informasi tertentu dalam bentuk media visual. Sifat dari fungsi komunikasi semacam ini dapat membuat keyakinan seseorang yang melihat dan mendengarkan materi ini lebih terpengaruh, karena menyimpan sisi obyektifitas antara realita yang disampaikan dengan visual yang ditampilkan. Sebagai atribut legalitas untuk membangun positioning berpenciri aksi massa kepada masyarakat. Adanya atribut tersebut adalah metode dalam menjawab kebutuhan semangat yang sama diantara satu masa aksi guna menyamakan persepsi dalam mendapatkan tuntutan terhadap hak-hak yang seharusnya sebagai kelas pekerja dalam dinamika industrialisasi.

Sebagai media pendidikan kepada para masa kelas pekerja dan masyarakat disepanjang jalan saat demonstrasi berlangsung. Media pendidikan yang dimaksud adalah sebagai sarana transfer pengetahuan tentang opini yang berkembang dan kekhawatiran atas ketidakadilan yang dialami para kelas pekerja. Maka dari itu, media visual dalam peranannya akan memberikan pendidikan realitas kepada masyarakat untuk lebih menunjukkan kesadaran kritis agar mengetahui kondisi yang terjadi.

Dengan demikian peranan visual dalam aspek sosial yang terjadi dikalangan kelas pekerja merupakan salah satu metode dalam menyebarluaskan informasi tentang opini yang dibangun, kemudian media ini juga sebagai alat pendidikan kepada masyarakat untuk mengetahui perkembangan yang terjadi. Peranan visual bukan hanya untuk kepentingan industrialisasi saja, melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan dalam melakukan perubahan sosial serta menciptakan pencapaian hak-hak keadilan yang sesuai dengan kesejahteraan

masyarakat terutama kalangan kelas pekerja.

Hubungan antara visual dengan kondisi gerakan buruh

Seperti yang telah diuraikan dalam pendekatan teori bahwa bentuk visual yang muncul dalam suatu kondisi sosial adalah hasil dari seleksi-seleksi pengetahuan yang disahkan secara kolektif untuk muncul sebagai informasi. Maka dari itulah, hubungan antara visual dengan kondisi realita merupakan suatu bagian yang saling terintegrasi dan secara konstruksi dapat mampu melakukan perubahan-perubahan psikologis, pengetahuan masyarakat bahkan sampai pada tingkatan terjadinya kesepakatan kebijakan untuk mendapatkan apa yang diharapkan dalam tujuan kepentingannya.

Berikut ini, merupakan contoh pendekatan visual yang tampil dalam setiap gerakan massa kelas pekerja khususnya pada kejadian - kejadian demonstrasi berlangsung.

Atribut visual dalam gerakan massa aksi



*Gambar 2. Suasana Demonstrasi Buruh
(Dokumentasi Repro Tempo.co)*

Pendekatan visual dalam bentuk teaterikal



*Gambar 3. Teaterikal
(Dokumentasi Repro Tempo.co)*

Bahasa visual dengan pendekatan konotatif.



*Gambar 4. Konotatif
(Dokumentasi Repro Tempo.co)*

Papan demonstran yang berisikan ilustrasi (tipografi)



Gambar 5. Tipografi (Dokumentasi Repro Tempo.co)

Dengan menitikberatkan hubungan antara realita dan pendekatan visual, berdasarkan kriteria yang terpampang diatas, jelaslah kehadiran ilmu visual tidak terlepas dalam

dinamika fakta sosial yang terjadi di masyarakat dan negeri ini. Kehadirannya memiliki sisi filosofi atas situasi tuntutan yang divisualisasikan agar makna dan kejadiannya memiliki satu hubungan yang kuat untuk dipublikasi kepada masyarakat dan yang dituju.

Maka dari itulah, Penulis mencoba menganalisa dari salah satu kriteria ilustrasi dengan pendekatan sistem semiotik. Salah satu dokumen sekunder yang dipilih oleh penulis yaitu gambar yang ada dibawah ini, dari beberapa identifikasi visual diatas. Pemilihan gambar difokuskan dengan visual yang menggunakan pendekatan konotatif, visual tersebut adalah ciri dari sebuah harapan tertinggi mencapai pemerintah yang bersih.



Gambar 6. Spanduk Demonstrasi (Dokumentasi Repro Tempo.co)

Dari visialisasi dengan pendekatan konotatif, penulis mencoba menghubungkan data-data yang menjadi generalisasi dari pernyataan yang muncul dalam gerakan kelas pekerja diatas. Melalui pendekatan sistem semiotik dengan Tiga komponennya, diantaranya yaitu sintaktik, semantik dan pragmatik.

Sintaktik, yakni komponen yang berkaitan dengan lambang atau *sign* serta bentuk hubungan-nya. Komponen dari visual yang ada diatas antara lain: spanduk sebagai bidang besarnya media tersebut, kalimat yang bertuliskan “PEMERINTAH BERSIH” dan “TIDAK ADA PUNGLI”,

simbol “=” sebagai generalisasi atas beberapa informasi yang mampu untuk disimpulkan atas fakta social yang muncul dalam peristiwa tersebut, dominasi warna merah dari atribut yang digunakan para gerakan kelas pekerja dan ditandai dengan logo salah satu organisasi yang mengeluarkan media.

Sedangkan, yang kedua adalah semantik, yakni unsur yang berkaitan dengan masalah hubungan antara lambang dengan dunia luar yang diacunya. Melalui identifikasi diatas maka, yang menjadi bahan analisa penulis untuk menghubungkan lambing dengan sisi masalah yang terjadi dari pemilihan kata yang bertuliskan “PEMERINTAH BERSIH” dan “TIDAK ADA PUNGGLI”. Kata pertama, pemerintah bersih adalah sebuah harapan dan ajakan yang diusung oleh para demonstran kelas pekerja kepada para pemaku kebijakan negara ini agar tidak melakukan tindakan yang merugikan masyarakat dalam bentuk korupsi yang nantinya dapat merugikan Negara dan cita-cita besarnya yaitu menjadikan masyarakat sejahtera. Sehingga dua kata kalimat pemerintah bersih dalam realitanya pemerintah masih belum melakukan tindakan yang jauh dari kegiatan korupsi.

Selanjutnya, kata berikutnya adalah “tidak ada pungli” merupakan sisi filosofi kontradiktif terhadap kenyataan yang sedang terjadi. Pada kenyataannya tingkat korupsi di Indonesia setipa tahunnya meningkat, hal dapat dibuktikan melalui

Data yang menunjukkan tingkat urutan korupsi di Indonesia dari Transparency Internasional (TI) dengani barometer korupsi global melalui Indeks Persepsi Korupsi (IPK) tahun 2009 di asia temggara, peringkat 5 dari 10 negara ASEAN. Peringkat ini naik, sebelumnya

berada diurutan buncit dari tahun sebelumnya. Sedangkan, untuk tingkat seluruh dunia, Indonesia masuk dalam urutan ke-111 dari 180 negara melalui 13 survei oleh 10 lembaga independen, hasil indeksnya sebagai berikut Indonesi (2.892.4-3.2).

Hasil ini telah membuktikan bahwa kalimat yang diusung para demonstran kelas pekerja adalah upaya untuk menunjukkan control kepada pemerintah untuk mau terlibat dalam usaha menuju pemerintah yang bersih dalam hal mengelola keuangan negara. Selain itu, kalimat tersebut juga sebagai peringatan tegas dari masyarakat terutama kelas pekerja dalam mengingatkan kepada para pemaku kebijakan untuk tidak melakukan pungutan liar (pungli) dalam bentuk kegiatan apapun. Demi terwujudnya kalimat pertama yaitu pemerintah bersih.

Sedangkan sistem semiotik berikutnya ialah pragmatik, yakni unsur ataupun bidang kajian yang berkaitan dengan hubungan antara pemakai dengan lambang dalam pemakaian. Ditinjau dari sudut pemakainya yakni organisasi, hubungan antara media visual yang digunakan tidak lepas dari turunan program kerja yang dilakukan oleh organisasi. Artinya visual adalah hasil rumusan-rumusan strategis untuk mencapai tujuan informasi yang dituju kepada pemaku kepentingan ditataran pemerintah dan memberikan sisi edukasi kepada masyarakat ketika dalam aktivitas masa aksi masyarakat diberikan sisi penafsiran untuk menilai dan memahami aktifitas yang dilakukan oleh para gerakan kelas pekerja tersebut.

Sebagai bagian dari konsekuensi yang berkaitan antara si pemakai dengan lambang yang dipakainya adalah upaya untuk mengikat solidaritas diantara pertemuan berbagai antar kelompok.

kebutuhan akan pertahanan diri, reaksi, prokreasi, pemuasan seksual, sandang-pangan-papan dan banyak hal lain, mempertemukan orang kedalam relasi-relasi timbal balik, yang bentuknya ditentukan sedemikian rupa, hingga kurang lebih mengikat mereka (*George Simmel, dalam K.J Veeger:62*).

Dengan demikian, sangat bertolak belakang bila visual tidak ada hubungannya dengan fakta social yang terjadi, dari analisa tersebut menjadi ukuran untuk merasa perlu mempertimbangkan kembali kehadiran karya-karya visual yang muncul tidak sama maknanya dengan realitanya, dan berani menggaris bawahi kehadiran tersebut adalah yang kurang relevan. Seharunyalah ilmu visual sebagai alat menunjukan sisi makna terhadap realita yang sedang terjadi. Sehingga, esensi fungsi visual yang sebenarnya dalam gerakan kelas pekerja digunakan untuk memberikan sisi control dan sisi edukasi kepada masyarakat dan pemerintah khususnya.

PENUTUP

Upaya untuk memberikan hasil atas hubungan antara visual dan realitas yang terjadi menjadi jelas ketika keduanya merupakan bagian dari realita sosial yang sedang berlangsung. Dengan kata lain, visual dan gerakan kelas pekerja adalah hasil dari kondisi sosial yang terjadi sehingga relevansi keduanya dapat saling terintegrasi dan mempunyai satu hubungan makna tak terpisah. Selanjutnya, Peristiwa lain seperti ini menjadi suatu keharusan untuk diangkat dalam sebuah kajian ilmiah untuk memberikan sebuah pembandingan ditengah derasnya batasan-batasan visual dalam konteks ilmu desain dan maraknya dominan teknologi dalam penciptaan visual.

Sehingga dengan munculnya visual-visual berpenciri aksi massa ini, diharapkan akan memberikan sebuah kontribusi teoritis atas hadirnya simbol-simbol realita yang tidak boleh dipinggirkan, apalagi diacuhkan. Karna dengan melihat kenyataan visual sebagai sebuah ilmu, masyarakat dapat menggunakan dengan bebas untuk membuat visual yang sesuai dengan makna yang diinginkan. Dan pada akhirnya desain visual yang muncul akan lebih beragam dan mampu menjadi pembandingan atas modernisasi visual yang datangnya dari luar. Sehingga, kekayaan ilmu pengetahuan desain visual dapat memiliki tugasnya sebagai alat untuk melakukan perubahan sosial seperti yang dilakukan oleh para buruh dalam gerakan masa aksinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir Piliang, Yasraf. 2003. *Hiper Semiotika : Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial-Dari Teori Fungsionalisme Hingga Post-modernisme*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Safanayong, Yongky. 2006. *Desain Komunikasi Visual Terpadu*. Jakarta: Arte Intermedia.
- Sutrisno, Mudji. dkk. *Cultural Studies: Tantangan Bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Depok: Koekoesan.
- Sumaryono, E. 1993. *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius
- Veeger, K.J. 1993. *Realitas Sosial: Refleksi Filsafat Sosial atas Hubungan Individu-Masyarakat dalam Cakrawala Sosiologi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama